

## BAB II

### GAMBARAN UMUM IBADAH UMRAH

#### A. Pengertian Umrah dan Perbedaannya dengan Haji

##### 1. Pengertian Umrah



Umrah adalah salah satu ibadah utama dalam Islam yang memiliki keutamaan besar dan menjadi kesempatan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara bahasa, umrah berarti ziarah atau kunjungan ke tempat suci, sedangkan secara istilah, umrah adalah ibadah dengan rangkaian ritual yang terdiri dari *ihram*, *thawaf*, *sa'i*, dan *tahallul*. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah kunjungan ke Baitullah (*Ka'bah*) di Kota Mekkah sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Adapun secara terminologi *syar'i*, umrah didefinisikan sebagai ibadah yang dilakukan dengan niat

---

<sup>1</sup> Darwin Zainuddin, "Manasik Umrah," *Manasik Umrah Situs Bersejarah Makkah-Madinah*, 2020, 1–134.

untuk mendatangi *Ka'bah* dan melaksanakan serangkaian ritual tertentu yang terdiri atas empat rukun utama, yaitu: *ihram* dari *miqat*, *thawaf* mengelilingi *Ka'bah* sebanyak tujuh putaran, *sa'i* antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali, dan diakhiri dengan tahallul, yaitu mencukur atau memotong sebagian rambut.

Seluruh rangkaian ibadah ini dilaksanakan dalam keadaan suci dan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW.<sup>2</sup> Berbeda dengan ibadah haji yang hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu di bulan Dzulhijjah, pelaksanaan umrah bersifat lebih fleksibel karena dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun. Oleh karena itu, umrah sering disebut sebagai haji kecil yang tidak bergantung pada musim atau tanggal tertentu.

Ibadah haji dan umrah bukan hanya wujud ketaatan seorang muslim kepada Allah, tetapi juga menjadi ruang pertemuan yang mempererat rasa persaudaraan tanpa memandang batas negara maupun budaya. Di tengah jutaan jamaah yang berkumpul dengan tujuan yang sama, tergambar jelas bahwa Islam adalah agama yang menumbuhkan persatuan dan solidaritas antarumat manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Kemenag RI, "Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2023, Hal. 62.

<sup>3</sup> Evan Stiawan And Miti Yarmunida, 'Analisis Faktor Motivasi Jati Diri Muslim Melaksanakan Haji Dan Umrah', *Jurnal BAABU AL-*

Fleksibilitas waktu dan durasi pelaksanaannya yang lebih singkat menjadikan umrah sebagai pilihan ibadah yang lebih memungkinkan untuk dilaksanakan oleh jamaah lanjut usia (lansia). Kendati demikian, pelaksanaan umrah bagi lansia tetap memerlukan perhatian khusus dalam aspek kesiapan fisik, layanan kesehatan, dan ketersediaan fasilitas penunjang yang ramah terhadap kebutuhan jamaah usia lanjut.

## 2. Perbedaan Umrah dan Haji

Ibadah haji dan umrah merupakan dua bentuk pengabdian yang dilaksanakan di Tanah Suci Makkah, dan keduanya memperlihatkan sejumlah kesamaan dalam berbagai rangkaian ritual yang dijalankan oleh para jamaah. Kedua ibadah ini memiliki kedudukan spiritual yang tinggi karena menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui rangkaian amalan yang telah ditetapkan dalam syariat. Meskipun sama-sama disebut sebagai perjalanan suci menuju Baitullah, baik haji maupun umrah tidak sepenuhnya identik.<sup>4</sup>

Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi ketentuan hukumnya, waktu pelaksanaan yang diperbolehkan, rukun serta tata cara pelaksanaan setiap

---

*ILMI:Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4.1 (2019), 144  
<<https://doi.org/10.29300/Ba.V4i1.1700>>.

<sup>4</sup> Henky Fernando Et Al., "Narrative Of Religion: Pengalaman Kaum Muslim Dalam Menjalankan Ibadah Umrah," *Jurnal Kawistara*, 14.1 (2024), 138.

tahapannya, hingga tujuan dan nilai-nilai batin yang ingin dicapai oleh seorang Muslim.<sup>5</sup> Dengan demikian, meskipun kedua ibadah ini saling berkaitan dan berada dalam ruang spiritual yang sama, perbedaan mendasar tersebut menjadikan haji dan umrah memiliki kekhasannya masing-masing dalam praktik keagamaan umat Islam.

a. Perbedaan dari Segi Hukum dan Kewajiban

Perbedaan yang paling mendasar antara ibadah haji dan umrah terletak pada ketentuan hukumnya. Haji memiliki posisi sebagai rukun Islam yang kelima dan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat kemampuan (*istithā'ah*). Kewajiban tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Āli.<sup>6</sup> ‘Imrān ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ  
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.”

---

<sup>5</sup> Islamic Studies Dan Humanities Vol, “The Polemic Of Hajj Suspension And Autonomous Manasik Guidance Amid Covid 19 Pandemic As An Alternative To Obtain Mabrur Hajj,” 5.1 (2020), 16–33 <<https://doi.org/10.18326/Mlt.V5i1>>.

<sup>6</sup> Studi Tematik Et Al., “Istitha’ah Dalam Haji (Studi Tematik Tafsir Ahkam Surah Ali Imran Ayat97),” 10.1 (2020), 15–25.

Ayat tersebut menegaskan bahwa ibadah haji bukanlah sekadar bentuk anjuran, tetapi merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sekali dalam seumur hidup bagi setiap Muslim yang telah memiliki kemampuan, baik dari sisi fisik, kondisi keuangan, maupun keamanan dalam perjalanan menuju Tanah Suci. Dengan demikian, kewajiban haji hanya berlaku bagi mereka yang benar-benar mampu melaksanakannya sesuai ketentuan syariat.

Berbeda dengan itu, umrah memiliki status hukum sunnah mu'akkadah, yaitu ibadah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan namun tidak bersifat wajib. Seorang Muslim tidak mendapatkan dosa apabila tidak menunaikannya, tetapi pelaksanaan umrah tetap sangat dianjurkan karena memberikan keutamaan yang besar serta menjadi salah satu bentuk ibadah yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT melalui amalan-amalan yang sarat nilai spiritual.<sup>7</sup>

Sebagian ulama, khususnya dalam mazhab Syafi'i, memandang bahwa umrah dapat berstatus wajib apabila seseorang telah memenuhi seluruh

---

<sup>7</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 12 Tahun 2019 tentang *Hukum Umrah*, pasal 2; lihat juga *Kementerian Agama RI, Pedoman Manasik Umrah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2024), 12,

syarat kemampuan yang juga berlaku untuk ibadah haji. Namun demikian, pandangan yang lebih dominan di kalangan ulama menyatakan bahwa umrah tidak memiliki kedudukan kewajiban yang sama dengan haji. Umrah dipahami sebagai ibadah yang bersifat melengkapi dan menyempurnakan ibadah haji, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai pengganti dari kewajiban haji yang telah ditetapkan dalam rukun Islam.

b. Perbedaan dari Segi Waktu Pelaksanaan

Perbedaan kedua antara haji dan umrah berkaitan dengan ketentuan waktu pelaksanaannya. Ibadah haji hanya dapat ditunaikan pada periode yang telah ditetapkan secara *syar'i*, yaitu pada bulan *Dzulhijjah*, dengan puncak pelaksanaannya jatuh pada tanggal 9 *Dzulhijjah* saat *wukuf* di Arafah, kemudian dilanjutkan hingga hari-hari Tasyrik pada tanggal 11 sampai 13 *Dzulhijjah*.<sup>8</sup> Di luar rentang waktu tersebut, ibadah haji tidak dapat dilakukan karena beberapa rukun utamanya seperti *wukuf* di Arafah hanya sah apabila dilaksanakan pada hari dan tanggal yang telah ditentukan tersebut.

---

<sup>8</sup> Fajar Syarif, "Pelaksanaan Haji Di Luar Bulan Dzulhijjah," *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5.1, Hal. 65 <<https://doi.org/10.29240/Jf.V5i1.1127>>.

Berbanding terbalik dengan haji, ibadah umrah dapat ditunaikan kapan saja sepanjang tahun tanpa terikat oleh ketentuan bulan atau tanggal tertentu. Karena sifatnya yang fleksibel ini, umrah kerap disebut sebagai “haji kecil”, sebab memungkinkan umat Islam untuk berkunjung ke *Baitullah* dan melaksanakan sebagian rangkaian ibadah haji tanpa harus menunggu datangnya musim haji. Kebebasan dalam memilih waktu pelaksanaan tersebut menjadikan umrah lebih mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk para jamaah lanjut usia yang membutuhkan kondisi perjalanan yang lebih tenang, tidak terburu-buru, dan tidak terlalu padat seperti saat musim haji berlangsung.

Perbedaan berikutnya dapat dilihat dari rukun dan susunan ritual yang harus dijalankan dalam masing-masing ibadah. Dari segi tata cara pelaksanaannya, haji memiliki rangkaian amalan yang jauh lebih panjang, berlapis, dan membutuhkan kesiapan fisik serta mental yang lebih dibandingkan dengan umrah.<sup>9</sup> Dalam ibadah haji, setiap jamaah diwajibkan untuk menunaikan sejumlah rukun utama, di antaranya:

---

<sup>9</sup>Zuhairan Yunmi Yunan, “Efektivitas Program Sertifikasi Pembimbing Haji,” *Jurnal Manajemen Dakwah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, XI.September (2023), 199–211.

- 1) *Ihram*, yaitu memasuki keadaan suci dengan menyatakan niat untuk melaksanakan ibadah haji dari batas *miqat* makani. Pada tahap ini, jamaah mengenakan pakaian ihram sebagai simbol kesucian dan mulai mematuhi berbagai ketentuan serta larangan yang berlaku selama berada dalam kondisi ihram.
- 2) *Wukuf* di Arafah, yaitu menjalani waktu berhenti dan berdoa di Padang Arafah pada tanggal 9 *Dzulhijjah*, yang menjadi inti dan puncak dari seluruh rangkaian ibadah haji.
- 3) *Thawaf Ifadhah*, yakni mengitari *Ka'bah* sebanyak tujuh putaran setelah menyelesaikan wukuf, sebagai salah satu rukun yang menandai masuknya jamaah pada tahapan utama pelaksanaan haji.
- 4) *Sa'i* antara Bukit Shafa dan Marwah, yang dilakukan dengan berjalan bolak-balik sebagai bentuk peneladanan terhadap ketabahan serta perjuangan Hajar dalam mencari air bagi Nabi Ismail.
- 5) *Tahallul*, yaitu proses melepaskan diri dari larangan ihram dengan mencukur rambut atau memotong sebagian kecil sebagai tanda keluarnya jamaah dari kondisi ihram.

6) Tertib, yakni menunaikan seluruh rukun tersebut dalam urutan yang telah ditetapkan oleh syariat sehingga setiap tahap ibadah dilaksanakan secara berkesinambungan dan sah.<sup>10</sup>

Sementara itu, ibadah umrah terdiri dari rangkaian yang lebih sederhana, yakni:

- 1) *Ihram*, yakni memasuki keadaan suci dengan berniat menunaikan umrah dari batas miqat yang telah ditetapkan.
- 2) *Thawaf*, yaitu mengelilingi *Ka'bah* sebanyak tujuh putaran sebagai salah satu rangkaian utama dalam pelaksanaan umrah. *Sa'i* antara *Shafa* dan *Marwah*, yang dilakukan dengan menempuh perjalanan bolak-balik sebanyak tujuh kali sebagai bagian dari rukun umrah.
- 3) *Tahallul*, yakni mencukur atau memotong sebagian rambut sebagai tanda bahwa seluruh rangkaian ibadah umrah telah selesai dan jamaah keluar dari kondisi ihram.

Tidak ada *wukuf* di Arafah, mabit di Muzdalifah atau Mina, serta pelemparan jumrah dalam umrah, sehingga durasinya lebih singkat dan tidak memerlukan kesiapan fisik sebesar

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah Bagi Lansia 2024* (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah, 2024), Hal. 23–29.

ibadah haji. Inilah sebabnya banyak jamaah lansia lebih memilih melaksanakan umrah karena rangkaian amalannya lebih ringan dan dapat dilakukan dengan lebih santai.<sup>11</sup>

c. Perbedaan dari Segi Durasi dan Tingkat Kesulitan

Pelaksanaan ibadah haji membutuhkan rentang waktu yang cukup lama, sekitar lima hingga enam hari, serta melibatkan perpindahan intens antar kawasan suci seperti Makkah, Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Seluruh rangkaian ini menuntut kesiapan fisik yang baik, ketahanan mental, serta kedisiplinan dalam mengikuti jadwal ibadah karena setiap amalan harus ditunaikan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Selain itu, kondisi cuaca yang sangat panas dan tingginya jumlah jamaah dari berbagai negara turut menjadi tantangan yang harus dihadapi selama menjalankan ibadah haji.

Berbeda dengan haji, rangkaian ibadah umrah dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat, biasanya hanya beberapa jam hingga satu atau dua hari. Selama melaksanakan umrah, jamaah cukup berada di kota Makkah karena seluruh ritualnya seperti *thawaf*, *sa'i*, dan *tahallul* berada di area yang berdekatan dan tidak memerlukan perpindahan ke

---

<sup>11</sup> Kementrian Agama RI, *Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah Bagi Lansia 2024*, Hal. 45–46.

lokasi-lokasi yang jauh. Dari sisi beban fisik maupun kenyamanan, umrah tergolong lebih ringan sehingga menjadi pilihan yang lebih sesuai bagi jamaah lanjut usia atau individu yang memiliki kondisi kesehatan terbatas, tetapi tetap ingin merasakan pengalaman spiritual beribadah di Tanah Suci.<sup>12</sup>

d. Perbedaan Tujuan dan Nilai Spiritual

Tujuan yang melandasi pelaksanaan haji dan umrah juga mengandung perbedaan makna yang cukup mendalam. Ibadah haji dipahami sebagai bentuk puncak pengabdian seorang Muslim sekaligus penyempurna rukun Islam, di mana seorang hamba menegaskan komitmen penuh terhadap ketaatan dan ketundukannya kepada Allah SWT. Melalui rangkaian rukun dan manasik yang dijalankan, jamaah diajak untuk menelusuri kembali jejak perjuangan Nabi Ibrahim AS beserta keluarganya, sehingga mampu menangkap esensi pengorbanan, keikhlasan, serta kesabaran yang menjadi pelajaran penting dalam kehidupan seorang mukmin.<sup>13</sup>

Adapun umrah lebih diarahkan pada proses

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Manasik Haji Dan Umrah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah, 2023), Hlm. 67–72.

<sup>13</sup> Nur Azizah, “Strategi Bimbingan Manasik Haji Pada Jemaah Haji Lanjut Usia Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah (KbiHu) Muslimat Nahdlatul Ulama (Nu) Kulon Progo” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

penyucian diri dan peningkatan kualitas spiritual secara personal. Melalui ibadah ini, umat Islam diberi kesempatan untuk mendekatkan hati kepada Allah SWT, memperbanyak doa, serta memohon ampunan sehingga dosa-dosa kecil yang pernah dilakukan dapat dihapuskan.<sup>14</sup> Mengenai keutamaannya, Rasulullah SAW bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحُجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Umrah ke umrah berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya, dan haji yang mabrur tiada balasannya kecuali surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa walaupun ibadah umrah tidak memiliki kedudukan sebesar haji, pelaksanaannya tetap membawa nilai pahala yang sangat besar. Umrah menjadi salah satu bentuk ibadah yang mampu membuka pintu ampunan Allah SWT, sehingga siapa pun yang melaksanakannya dengan penuh kesungguhan akan memperoleh limpahan kebaikan dan penghapusan dosa-dosa. Dengan demikian, umrah tetap memiliki kedudukan yang mulia sebagai sarana mendekatkan

---

<sup>14</sup> Al-Bukhārī, Muḥammad Bin Ismā‘īl. Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb Al-‘Umrah; Dan Muslim Bin Al-Ḥajjāj. Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Ḥajj. Beirut: Dār Iḥyā’ At-Turāth Al-‘Arabī.

diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas spiritual seorang hamba.

e. Relevansi Bagi Jamaah Lansia

Bagi jamaah yang telah memasuki usia lanjut, memahami perbedaan antara haji dan umrah menjadi sangat penting. Ibadah haji membutuhkan stamina yang kuat, gerak tubuh yang banyak, serta ketahanan fisik yang cukup, sehingga tidak jarang menimbulkan kesulitan bagi lansia.<sup>15</sup> Dengan mempertimbangkan hal tersebut, sebagian besar jamaah usia lanjut memilih melaksanakan umrah lebih dahulu sebagai bentuk persiapan.

Ibadah umrah yang lebih ringan dapat menjadi sarana latihan bagi mereka baik secara fisik maupun mental sekaligus membantu mengenal dan mempraktikkan tahapan-tahapan penting seperti *ihram*, *thawaf*, dan *sa'i* secara lebih perlahan dan nyaman sebelum akhirnya melaksanakan ibadah haji.<sup>16</sup>

Bagi sejumlah jamaah usia lanjut yang terkendala

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Manasik Haji Dan Umrah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah, 2023), Hlm. 85–88.

<sup>16</sup> Bimbingan Manasik Haji, Kantor Kemenag, Dan Kabupaten Karimun, “The Implementation Analysis Of The Hajj Ritual Guidance Service Policy For The Elderly At The Ministry Of Religious Affairs In The Karimun Regency,” *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 2024, Hal. 334.

kondisi kesehatan ataupun kemampuan finansial sehingga tidak bisa lagi melaksanakan haji, ibadah umrah sering menjadi pilihan yang tetap sarat nilai dan makna. Melalui umrah, mereka tetap dapat menikmati pengalaman spiritual yang mendalam, memperbanyak permohonan ampun, serta menguatkan keyakinan tanpa harus menghadapi perjalanan yang panjang dan tuntutan fisik yang berat sebagaimana dalam ibadah haji.

f. Kesimpulan Perbandingan

Dengan kata lain, walaupun terdapat beberapa kesamaan dalam tata cara pelaksanaannya, haji dan umrah tetap memiliki perbedaan pokok, baik dari segi ketentuan hukum, waktu pelaksanaan, rangkaian rukun, lamanya ibadah, maupun tujuan yang ingin dicapai.

Ibadah haji memiliki status wajib dan hanya dapat dilaksanakan pada waktu yang telah ditetapkan, dengan rangkaian manasik yang lebih banyak serta menuntut kesiapan menyeluruh. Sementara itu, umrah hukumnya sunnah, bisa dilakukan sepanjang tahun, dan memiliki prosedur yang lebih ringkas. Meski berbeda dalam beberapa aspek, keduanya tetap menjadi media pembinaan spiritual, pembersihan hati,

serta wujud ketundukan seorang Muslim kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

Baik haji maupun umrah sama-sama menjadi perjalanan ruhani yang mengantarkan seorang Muslim untuk semakin dekat kepada Allah, tempat di mana ia melepaskan segala bentuk kesombongan duniawi dan menyerahkan dirinya sepenuh hati kepada Sang Pencipta. Karena itu, mengetahui perbedaan di antara keduanya bukan hanya sekadar wawasan fiqih, tetapi juga menjadi pedoman etis dan spiritual, terutama bagi jamaah lansia yang memandang ibadah ini sebagai puncak penghayatan iman sepanjang hidup mereka.

g. Dalil dan Keutamaan Umrah

Ibadah umrah memiliki landasan yang jelas dalam syariat Islam, yang ditegaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan perintah kepada umat-Nya untuk menunaikan ibadah haji dan umrah dengan sempurna, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya.

لِلَّهِ وَالْعُمْرَةَ الْحَجَّ وَأَتَمُّ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." (QS. Al-Baqarah: 196)

---

<sup>17</sup> Mohamad Yusup Et Al., "Religious Awareness Of The Mabrur Hajj Pilgrims In Carrying Out Worship Based On Hadith Of The Prophet," *Jurnal Living HadiS, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, IX (2024), 1–15.

Ayat tersebut menjadi landasan pokok bahwa umrah merupakan ibadah yang telah ditetapkan dalam syariat Islam, sekaligus mencerminkan bentuk penghambaan dan ketundukan sepenuhnya seorang mukmin kepada Allah SWT.

Di samping landasan dari Al-Qur'an, berbagai hadis sahih juga memperkuat keutamaan ibadah umrah. Salah satunya adalah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.<sup>18</sup>

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحُجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Umrah satu ke umrah berikutnya merupakan penghapus dosa-dosa yang terjadi di antara keduanya. Dan haji yang mabrur tidak ada balasan baginya selain surga”.

Pada hadis yang lain, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa pelaksanaan umrah maupun haji membawa pengaruh besar bagi kondisi spiritual dan sosial seorang Muslim.

تَابِعُوا بَيْنَ الْحُجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ، كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

“Laksanakanlah haji dan umrah secara berdekatan, karena keduanya menghilangkan

---

<sup>18</sup> Al-Bukhārī, Muḥammad Bin Ismā‘īl, Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Kitāb Al-‘Umrah; Dan Muslim Bin Al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Ḥajj (Beirut: Dār Iḥyā’ At-Turāth Al-‘Arabī).

kemiskinan dan dosa sebagaimana alat peniup api menghilangkan kotoran dari besi, emas, dan perak." <sup>19</sup>

Ibadah umrah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pendekatan spiritual kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki dimensi pembinaan mental dan sosial. Umrah melatih kedisiplinan, kesabaran, rasa syukur, serta memperkuat solidaritas sesama Muslim. Dari sisi spiritual, umrah berfungsi sebagai sarana pembersihan jiwa dari dosa-dosa masa lalu, serta menjadi sebab datangnya keberkahan dan rezeki. <sup>20</sup>

### 3. Syarat, Rukun, dan Kewajiban Umrah

#### a. Syarat Umrah

Syarat adalah hal-hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang dinyatakan sah untuk menjalankan ibadah umrah. Para ulama sepakat, syarat umrah pada dasarnya sama dengan syarat haji, yaitu:

- 1) Islam: Orang non-muslim tidak sah dan tidak wajib umrah
- 2) Baligh: Umrah diwajibkan bagi yang sudah dewasa (*baligh*).
- 3) Berakal sehat: Tidak wajib bagi yang tidak waras atau gila.

---

<sup>19</sup> Ibnu Mājah, Sunan Ibni Mājah, No. 2887, Kitab al-Manāsik.

<sup>20</sup> Nayla Zafira Indra Et Al., "Pengaruh Ibadah Haji Dan Umrah Terhadap Spiritual, Sosial, Dan Ekonomi Umat Muslim," *Student Scientific Creativity Journal*, 3.1 (2024), 23–38 <<https://doi.org/10.55606/Sscj-Amik.V3i1.4612>>.

- 4) Merdeka: Bukan budak (hanya relawan dimasa lalu, kini seluruh muslim dianggap merdeka).
- 5) Mampu (*istitha'ah*): Memiliki kemampuan fisik, biaya perjalanan, serta aman dalam perjalanan.<sup>21</sup>
- 6) Disertai mahram (khusus perempuan): Wanita yang hendak umrah harus didampingi mahram, kecuali menurut sebagian mazhab jika bersama rombongan wanita terpercaya.

Syarat ini memastikan ibadah hanya diwajibkan bagi yang benar-benar mampu melaksanakannya, sesuai firman Allah tentang *istitha'ah* (kemampuan)

b. Rukun Umrah

Rukun adalah bagian utama ibadah umrah yang harus dilaksanakan. Jika salah satu rukun tidak dilakukan, ibadah umrah tidak sah dan harus diulang.

Rukun umrah menurut ijma' ulama adalah:

- 1) *Ihram*: Berniat memulai umrah di miqat yang telah ditetapkan serta mengenakan pakaian ihram.
- 2) *Thawaf*: Mengelilingi *Ka'bah* sebanyak tujuh putaran, dimulai dan diakhiri di Hajar Aswad, dengan *Ka'bah* di sebelah kiri.

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Pedoman Manasik Haji Dan Umrah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah, 2023), Hlm. 10

- 3) *Sa'i*: Berjalan atau berlari kecil antara bukit Safa dan Marwah sebanyak tujuh kali, dimulai dari Safa dan diakhiri di Marwah.
- 4) *Tahallul*: Mencukur habis rambut kepala (bagi laki-laki) atau memotong sebagian rambut (bagi wanita). Ini tanda keluar dari larangan ihram.
- 5) Tertib: Melakukan keempat rukun di atas secara berurutan sesuai syariat.<sup>22</sup>

c. Kewajiban Umrah

Kewajiban umrah, atau yang biasa disebut wajib umrah, adalah bagian dari amalan penting yang perlu dijalankan oleh setiap jamaah agar ibadah yang dilakukan menjadi sempurna. Berbeda dengan rukun umrah yang jika ditinggalkan bisa membuat umrah tidak sah dan harus diulang, kewajiban ini sifatnya tidak membatalkan ibadah. Namun, jika ada yang terlewat, jamaah tetap harus menggantinya dengan membayar dam atau denda sesuai aturan yang berlaku dalam syariat. Artinya, meskipun ibadahnya tetap sah, ada konsekuensi yang harus ditunaikan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan.<sup>23</sup>

Beberapa kewajiban umrah yang disepakati para ulama antara lain:

---

<sup>22</sup> Johari And Dr.H. Johar Arifin, *Tuntunan Manasik Haji & Umrah*, (Yogyakarta: Iatana Publishing, 2019, Repository UIN Suska) 2022, P. 2.

<sup>23</sup> Kemetrian Agama RI, *Tuntunan Manasik Haji & Umrah*, Hlm.14

1) Berihram dari miqat yang telah ditentukan:

Setiap jamaah umrah wajib memulai niat dan mengenakan pakaian ihram sejak berada di wilayah miqat yang telah ditentukan untuk asal daerahnya. Jika seseorang melewati miqat tanpa terlebih dahulu berihram, maka ia dikenai kewajiban membayar dam sebagai bentuk konsekuensi.<sup>24</sup> Ketentuan ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW yang secara jelas menetapkan batas-batas miqat bagi jamaah dari berbagai arah.

2) Menjaga segala larangan ihram:

Setelah berniat dan memasuki kondisi *ihram*, setiap jamaah wajib mematuhi larangan-larangan yang berlaku selama *ihram*. Beberapa hal yang dilarang antara lain: memakai pakaian yang dijahit khusus bagi laki-laki, menggunakan wewangian, memotong kuku atau rambut, memburu hewan, serta melakukan hubungan suami istri. Apabila salah satu larangan ini dilanggar, maka jamaah diwajibkan untuk membayar dam sesuai ketentuan syariat.

3) Menjaga waktu pelaksanaan:

Pelaksanaan ibadah umrah harus mengikuti urutan

---

<sup>24</sup> Muhammad Sholeh Hasan, *Fiqih Haji Dan Umrah Menurut Al-Qur'an Dan Hadits* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2025), Hlm. 42.

yang telah ditetapkan, yaitu dimulai dengan berihram, dilanjutkan dengan *thawaf*, kemudian *sa'i*, dan diakhiri dengan *tahallul*. Seluruh rangkaian ini hendaknya dijalankan secara berurutan tanpa jeda yang disengaja, kecuali jika terdapat uzur *syar'i* yang membenarkan penundaan.<sup>25</sup>

- 4) Melakukan amalan umrah sesuai waktu dan ketentuan;

Kewajiban lainnya adalah menjaga agar pelaksanaan umrah tidak tertunda atau terputus oleh kegiatan yang tidak memiliki dasar *syar'i* kecuali jika terdapat uzur yang dibenarkan secara agama<sup>26</sup>

- 5) Mematuhi aturan administrasi & ketentuan hukum Saudi

Termasuk memperhatikan kelengkapan dokumen, visa umrah, dan mengikuti aturan resmi dari pemerintah dan biro travel yang sah agar proses administrasi berjalan lancar dan tidak terkena sanksi hukum.

---

<sup>25</sup> Direktorat Jenderal Pelaksanaan Haji Dan Umrah, Kementerian Agama Republik Indonesia. *Panduan Lengkap Ibadah Umrah* . Jakarta: Kemenag, 2023, Hlm. 45-50.

<sup>26</sup> Johari And Dr.H. Johar Arifin, *Tuntunan Manasik Haji & Umrah*, 2022, Hal 26.